

Aplikasi Akuntansi Pesantren Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Digital Dengan Software SANGO Profesional

Makyanawati¹

Puji Handayati²

Suparti³

Masculine Muhammad Muqorobin⁴

Universitas Negeri Malang^{1,2,3,4}

makaryanawati.fe@um.ac.id

**Akuntansi Bisnis dan
Manajemen (ABM),**

Volume 7

Nomor 2

Halaman 19-26

Bulan Desember,

Tahun 2020

ISSN 2477-6432

E-ISSN 2721-141X

Abstract

Pesantren financial statement are one of the means to account for *pesantren* financial activities. This financial statement is important, because it is a form of responsibility for managed funds obtained from various donors. However, based on the results of the situation analysis in several *pesantren* in Malang, the financial statements have not been presented in accordance with the applicable standards, namely PSAK. This condition is caused by a lack of understanding of the *pesantren* managers and administrators regarding the *pesantren* accounting guidelines. *Pesantren* financial statement are can be presented using the SANGO accounting application, which is a financial recording aid for non-profit institutions and has been adjusted to PSAK 45. In an effort to help overcome the problems faced by partners, in this case the *pesantren* in Malang, training and assistance in financial statement preparation techniques using the SANGO accounting application by higher education institutions through the *Pengabdian kepada Masyarakat* (PKM) team from Universitas Negeri Malang is the best solution. This activity is divided into three stages are explain theory, installing application and assisting in preparing financial statements with SANGO application. This activity has an impact on increasing understanding and application of the SANGO application in preparing financial statements at *pesantren*.
Keywords: PSAK 45, *Pesantren* Accounting, SANGO

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:

1 Nov 2020

Tanggal Revisi:

15 Nov 2020

Tanggal Diterima:

4 Des 2020

Abstrak

Laporan keuangan pesantren merupakan salah satu sarana untuk mempertanggungjawabkan aktivitas keuangan pondok pesantren. Laporan keuangan ini menjadi penting, karena merupakan wujud tanggung jawab atas dana yang dikelola yang diperoleh dari berbagai donatur. Berdasarkan hasil analisis situasi di beberapa pondok pesantren di wilayah Kabupaten Malang, laporan keuangan belum disajikan sesuai dengan PSAK 45. Kondisi ini disebabkan karena kurangnya pemahaman para pengelola dan pengurus pondok pesantren mengenai pedoman akuntansi pesantren. Laporan keuangan pesantren dapat disajikan dengan menggunakan aplikasi SANGO *accounting* yang merupakan alat bantu pencatatan keuangan pada lembaga khusus nirlaba dan telah disesuaikan dengan PSAK 45. Dalam upaya membantu mengatasi permasalahan penyusunan laporan keuangan yang dihadapi mitra dalam hal ini yayasan pondok pesantren di wilayah Kabupaten Malang, maka pelatihan dan pendampingan teknik penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan aplikasi SANGO *accounting* oleh

lembaga pendidikan tinggi melalui tim pelaksana pengabdian masyarakat dari Universitas Negeri Malang merupakan solusi yang tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pemberian materi, penginstallan aplikasi dan pendampingan penyusunan laporan keuangan dengan aplikasi SANGO. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak pada peningkatan pemahaman dan penerapan aplikasi SANGO dalam menyusun laporan keuangan di pondok pesantren.

Kata Kunci: PSAK 45, Akuntansi Pesantren, SANGO

PENDAHULUAN

Pondok pesantren saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Perkembangan pondok pesantren ini tersebar di berbagai wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Hal ini menjadikan pondok pesantren memiliki posisi strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan data dari Kementerian Agama, pondok pesantren di Jawa Timur pada tahun 2020 tercatat sejumlah 4.718 lembaga dengan jumlah santri sebanyak 928.363 orang (Setiawan, 2020). Sedangkan di Kabupaten Malang jumlah pondok pesantren mencapai 677 pondok pesantren dengan jumlah santri mencapai 48.220 orang santri (Nasikhah, 2020). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah pondok pesantren di Jawa Timur cukup banyak serta ditunjang dengan jumlah santri yang hampir menyentuh 1 juta orang.

Perkembangan pondok pesantren yang semakin pesat menuntut pengelolaan dijalankan dengan baik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan organisasi nirlaba yang berbentuk yayasan tentunya harus memiliki tata kelola yang baik, dari sisi pengelolaan organisasi maupun bidang keuangannya. Salah satu usaha untuk menciptakan tata kelola keuangan yang baik adalah dengan menciptakan akuntabilitas yang baik dengan menyelenggarakan praktik akuntansi yang benar. Namun, pada kenyataannya tidak semua pondok pesantren yang merupakan organisasi nirlaba mampu menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan pada PSAK 45 (Pernyataan Standar Akuntansi dan Keuangan Nomor 45 yaitu mengenai pencatatan keuangan pada organisasi nirlaba di Indonesia). Seringkali kurangnya pengetahuan akan siklus akuntansi, pemahaman akan PSAK 45, dan penyusunan laporan keuangan membuat organisasi nirlaba tidak mampu untuk membuat laporan keuangannya (Sari & Hayuningtyas, 2018).

Laporan keuangan merupakan salah satu laporan yang harus dibuat dalam menyampaikan pertanggungjawaban atas dana yang dikelola. Namun, sebagian besar pondok pesantren menganggap penyusunan laporan keuangan yang baik akan mempersulit atau menambah pekerjaan. Saat ini pondok pesantren lebih memfokuskan pada tugas utama pesantren sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembentukan akhlak para santri. Pencatatan keuangan yang dilakukan selama ini masih bersifat sederhana, dan tidak berpedoman pada standar akuntansi. Pondok pesantren membuat format laporan berdasarkan asumsi sendiri, dan hanya mementingkan kebenaran laporan tersebut secara kuantitatif dan menganggap bahwa laporan yang sudah dibuat tidak mengalami kesalahan pencatatan.

Berdasarkan hasil analisis situasi di beberapa pondok pesantren di wilayah Kabupaten Malang, permasalahan yang dihadapi antara lain adalah kurangnya pengetahuan pengurus dan pengelola yayasan pondok pesantren mengenai standar akuntansi yang seharusnya digunakan dalam mempertanggungjawabkan kegiatannya. Adapun standar akuntansi yang paling tepat diterapkan untuk pengelolaan keuangan pesantren adalah PSAK 45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. Hal tersebut diperparah dengan kenyataan

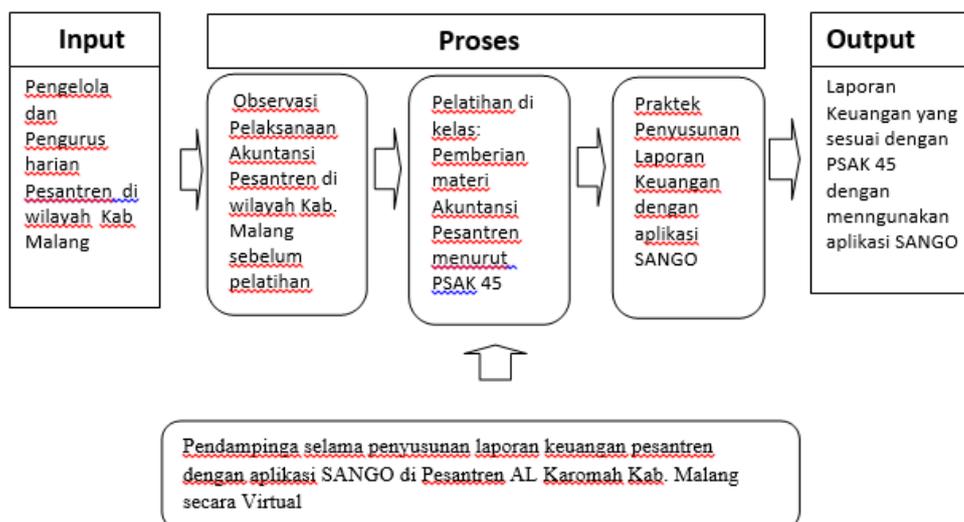
belum ada alat pembantu atau *software* yang dapat digunakan untuk penyusunan laporan keuangan.

PSAK 45 bertujuan agar laporan keuangan entitas nirlaba dapat lebih mudah dipahami, memiliki relevansi dan memiliki daya banding yang tinggi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2010). Agar dapat memenuhi kriteria di atas, maka perlu alat bantu yang dapat diaplikasikan dalam menyusun laporan keuangan entitas nirlaba. Salah satu aplikasi akuntansi yang dapat digunakan adalah SANGO (*Software Accounting for Non Government Organization*), yaitu alat bantu pencatatan keuangan yang ada pada lembaga khusus nirlaba dan telah disesuaikan dengan PSAK 45. SANGO *accounting* tidak dapat digunakan pada lembaga yang berorientasi bisnis atau mencari laba, karena struktur dan standar sistem dari aplikasi ini hanya dikhususkan untuk lembaga nirlaba, yang sumber pendapatannya berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.

Dalam upaya membantu mengatasi permasalahan penyusunan laporan keuangan yang dihadapi mitra, dalam hal ini yayasan pondok pesantren di wilayah Kabupaten Malang, maka pelatihan dan pendampingan teknik penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan aplikasi SANGO *accounting* oleh lembaga pendidikan tinggi melalui tim pelaksana pengabdian masyarakat dari Universitas Negeri Malang merupakan solusi yang tepat.

METODE PELAKSANAAN

Upaya membantu mengatasi permasalahan penyusunan laporan keuangan pada pondok pesantren di Kabupaten Malang dilaksanakan dalam forum pelatihan dan pendampingan. Berikut alur kegiatan PKM bagi mitra pondok pesantren di Kabupaten Malang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Aplikasi SANGO

Metode pelaksanaan dan tahapan yang dilakukan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan teknik penyusunan laporan keuangan pesantren dengan aplikasi SANGO *accounting* ini adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan Kelas Virtual (*Virtual class*),

Masa pandemi Covid 19 yang sedang melanda dunia yang mengakibatkan kegiatan kelas tatap muka menjadi tidak memungkinkan. Penerapan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh negara dan ditindaklanjuti oleh lembaga-lembaga di bawahnya memaksa

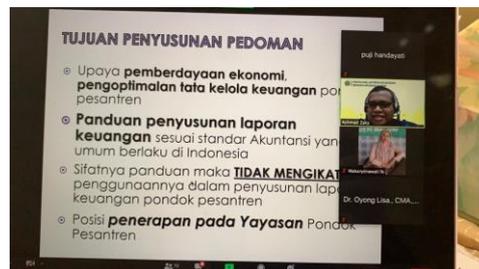
kegiatan ini dilakukan secara virtual dengan menggunakan *platform ZOOM meeting*. Kegiatan webinar ini mempertemukan pemateri, pengurus dan pelaksana harian pondok pesantren, dengan memberikan pemaparan materi akuntansi yang berlaku untuk organisasi nirlaba dan teknik aplikasi SANGO *accounting* secara garis besar. Pemateri pada saat kegiatan ini terdiri dari 3 orang, yang semuanya berasal dari kalangan akademisi. Walaupun ketiganya akademisi, namun memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda. Pemateri pertama memiliki pengalaman dalam menyusun standar akuntansi Syariah (sebagai dewan penyusun Standar Akuntansi Syariah) dan pedoman akuntansi pesantren. Pemateri kedua memiliki pengalaman dalam pengelolaan pondok pesantren, dan pemateri ketiga memiliki pengalaman praktik pada organisasi nirlaba. Daftar pemateri pada kegiatan webinar dapat dilihat pada Gambar 2. Peserta pada kegiatan ini berasal dari pengurus dan pengelola pondok pesantren yang berada di wilayah Kabupaten Malang. Foto kegiatan webinar dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4 berikut.



Gambar 2. Poster Webinar



Gambar 3. Kegiatan Webinar



Gambar 4. Materi Webinar

2) Tindak Lanjut

Setelah dilaksanakan pemaparan materi mengenai penyusunan laporan keuangan untuk pondok pesantren, tahapan selanjutnya adalah tindak lanjut. Pelaksanaan tindak lanjut dari kelas virtual dengan menggunakan *platform ZOOM meeting*, yaitu praktik mengerjakan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku, yaitu PSAK 45 dengan menggunakan aplikasi SANGO *accounting*. Tahapan tindak lanjut ini diawali dengan menginstall *software accounting* SANGO pada komputer yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Berikut merupakan dokumentasi kegiatan penginstalan aplikasi SANGO.



Gambar 5. Kegiatan instal aplikasi SANGO di Pondok Pesantren Al Karomah Kabupaten Malang

3) Pendampingan

Tahapan selanjutnya adalah melakukan pendampingan selama penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku dalam PSAK 45 dengan menggunakan aplikasi SANGO *accounting*. Pendampingan ini dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan secara *offline*, dan bertempat di Pusat Data Bisnis (PDB) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang dan di Balai Latihan Kerja (BLK) PPAI Al Karomah Kepanjen. Pertemuan secara *offline* dilakukan agar proses pendampingan dapat memberikan hasil yang lebih efektif. Kegiatan secara *offline* dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Pada saat pendampingan, pengurus dan pengelola pondok pesantren mulai menginput data-data berupa saldo awal untuk penyajian laporan posisi keuangan dan mencatat transaksi keuangan yang terjadi selama bulan bersangkutan. Foto kegiatan pendampingan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi SANGO

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Mitra dan Manajemen Keuangan

Berdasarkan hasil analisis situasi di beberapa pondok pesantren di wilayah Kabupaten Malang, diperoleh permasalahan yang dihadapi mitra berupa kurangnya

pengetahuan pengurus dan pengelola yayasan pondok pesantren mengenai standar akuntansi yang seharusnya digunakan dalam penyusunan laporan keuangan pesantren. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat diarahkan untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman kepada pengurus dan pengelola pondok pesantren mengenai PSAK 45.

PSAK 45 merupakan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yang mengatur tentang tata kelola keuangan organisasi nirlaba seperti yayasan, yang dalam hal ini adalah pondok pesantren. Laporan Keuangan yang lengkap yang tertuang dalam pedoman ini adalah Laporan Posisi Keuangan, Laporan perubahan aset neto¹, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota entitas nirlaba, kreditor, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi entitas nirlaba.

Dalam PSAK 45, disebutkan secara khusus bahwa pedoman akuntansi pesantren diterapkan hanya untuk pesantren yang telah berbadan hukum yayasan. Badan hukum yayasan terdapat pemisahan kekayaan antara pesantren dengan pemilik yayasan. PSAK ini juga tidak dapat diterapkan pada badan usaha yang dimiliki pesantren seperti perseroan terbatas.

Praktik pengelolaan keuangan pesantren hendaknya juga mengadaptasi pedoman akuntansi pesantren dimana pedoman ini memberikan panduan teknis yang tidak mengikat bagi pondok pesantren. Acuan utama penyusunan laporan keuangan pondok pesantren adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (Suherman, 2019).

Pelaksanaan sosialisasi aplikasi SANGO Accounting mendapatkan respon yang sangat baik dari peserta webinar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya berbagai pertanyaan yang disampaikan peserta ke semua pemateri. Pertanyaan yang dilontarkan sangat beragam, baik terkait dengan konsep akuntansi/pertanggungjawaban dalam Syariah Islam, materi laporan keuangan, penerapan aplikasi SANGO, maupun praktik jual beli pada pondok pesantren yang sesuai dengan akad Syariah. Disamping itu, peserta sangat antusias untuk segera menerapkan aplikasi SANGO di pondok pesantrennya masing-masing.

2. Aplikasi SANGO

Aplikasi SANGO merupakan salah satu *software* akuntansi yang dapat digunakan untuk menyusun laporan keuangan pada pondok pesantren. Aplikasi SANGO merupakan *software* akuntansi khusus organisasi nirlaba dimana dalam *software* ini sudah disesuaikan dengan PSAK 45 tentang organisasi nirlaba atau *non profit* yang dikeluarkan oleh IAI. Aplikasi SANGO sendiri dikembangkan oleh Greasoft Computindo, perusahaan pengembang karya anak bangsa yang merupakan gabungan dari para ahli di bidang masing-masing.

Pentingnya aplikasi SANGO untuk Organisasi nirlaba adalah aplikasi ini cukup membantu dalam hal tata kelola pelaporan keuangan untuk organisasi nirlaba, yang tentunya berbeda dengan organisasi yang berorientasi pada laba. Dana operasional organisasi nirlaba yang berasal dari swadaya maupun donatur perlu mendapatkan perhatian khusus, karena sering kali format penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba masih memakai format keuangan standar yang lebih tepat dipakai dalam organisasi bisnis daripada organisasi nirlaba.

Penyajian akun-akun pada aplikasi SANGO sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren. Salah satu contoh adalah akun yang ada pada laporan posisi keuangan. Laporan

posisi keuangan menyajikan total aset, liabilitas dan aset neto. Aset neto inilah yang membedakan antara organisasi nirlaba dengan organisasi bisnis. Dalam organisasi bisnis, aset neto disebut ekuitas. Sementara, dalam organisasi nirlaba dana yang diperoleh dari donatur, dikelompokkan menjadi aset neto tidak terikat (*update* Pedoman Akuntansi Pesantren 2020 disebut aset neto tanpa pembatasan), serta terikat permanen dan terikat temporer (atau disebut aset neto dengan pembatasan).

Demikian juga pada laporan perubahan aset neto (gabungan antara laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas pada organisasi bisnis) terdapat beberapa perbedaan penyajian akun-akunnya. Laporan perubahan aset neto ini dapat disajikan dalam 3 alternatif bentuk laporan. Laporan perubahan aset neto ini menyajikan perubahan aset neto baik aset neto tanpa pembatasan maupun yang dengan pembatasan. Perubahan atau kenaikan (penurunan) aset neto diperoleh dari pengurangan pendapatan dan penghasilan dengan beban dan kerugian.

Sedangkan untuk laporan arus kas tidak terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara yang diterapkan pada organisasi bisnis dengan organisasi nirlaba. Laporan arus kas pada organisasi nirlaba meliputi laporan arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Demikian juga pada catatan atas laporan keuangan, berisi mengenai penjelasan rinci atas akun-akun yang disajikan pada laporan keuangan lain yang sudah dibuat sebelumnya.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya sekedar memberikan sosialisasi terkait aplikasi SANGO *Accounting* yang dapat membantu penyusunan laporan keuangan di pondok pesantren sebagai organisasi nirlaba. Namun, kegiatan pengabdian ini juga disertai kegiatan penginstalan dan pendampingan penerapan aplikasi SANGO *Accounting*. Proses penginstalan dapat berjalan dengan baik. Sementara, proses pendampingan masih terdapat beberapa kendala. Selama ini, banyak pondok pesantren yang belum dapat memisahkan harta kekayaan/aset milik pondok yang berbentuk Yayasan dengan aset yang dimiliki pendiri pondok (kyai). Pencatatan arus kas, baik dari sisi penerimaan maupun pengeluaran juga masih sering tidak dipisahkan. Hal ini menjadi hambatan bagi tim PKM dalam mengidentifikasi aset milik pondok pesantren untuk menentukan saldo awal aset, liabilitas dan aset neto yang seharusnya disajikan pada laporan posisi keuangan pondok pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil PKM yang telah dilaksanakan, tim PKM menemukan adanya pengelolaan keuangan di yayasan pondok pesantren mitra yang kurang diterapkan secara baik. Hal ini dikarenakan bahwa selain tidak adanya pengurus yang berlatar belakang akuntan atau mengenal akuntansi, pengurus yayasan juga beranggapan bahwa pengelolaan keuangan yayasan masih dianggap kurang penting. Selain itu, belum tersedianya aplikasi/*software* akuntansi yang dapat mendukung pencatatan keuangan di pondok pesantren. Belum adanya pemisahan kekayaan antara yayasan dan pemilik menjadikan tantangan tersendiri dalam penerapan penyusunan laporan keuangan, baik secara manual maupun secara elektronik.

Dengan adanya kegiatan PKM ini, pengurus yayasan lebih memahami pentingnya laporan keuangan dan antusias menggunakan aplikasi SANGO yang sudah dikenalkan oleh tim PKM. Setelah dilakukan penginstalan aplikasi SANGO *Accounting* pada perangkat yang ada di pondok pesantren, selanjutnya tim PKM melakukan pendampingan untuk menginput data keuangan ke aplikasi SANGO. Pada saat penginputan data keuangan, tim PKM masih menemukan hambatan terkait data yang masih belum terpisahkan antara aset milik Yayasan dengan aset milik pendiri pondok pesantren.

Disamping beberapa kendala yang muncul dari pihak pondok pesantren, ternyata terdapat sedikit perbedaan antara sajian laporan keuangan yang terdapat pada aplikasi SANGO *Accounting* dengan laporan keuangan berdasarkan PSAK 45. Perbedaan ini ada

pada laporan penghasilan komprehensif dan laporan asset neto (sajian pada aplikasi SANGO). Sedangkan pada PSAK 45, kedua laporan ini diringkas pada satu laporan yaitu laporan aktivitas.

Saran untuk pelaksanaan PKM selanjutnya yang menggunakan aplikasi SANGO dalam penyusunan laporan keuangan adalah perlu adanya penyesuaian jenis laporan yang disyaratkan oleh PSAK 45 dengan jenis laporan yang dihasilkan secara *default* oleh aplikasi SANGO. Jenis laporan keuangan PSAK 45 diantaranya adalah Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Sedangkan jenis laporan keuangan yang dihasilkan secara *default* oleh aplikasi SANGO diantaranya adalah: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, dan Laporan Arus Kas. Perbedaan ini sebenarnya tidak signifikan mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan itu sendiri, hanya saja perlu penyesuaian pemahaman dari informasi yang ditampilkan dari aplikasi ini.

Selain itu, sebelum melakukan proses menginput data keuangan, perlu memberikan pemahaman yang mendetail terkait pentingnya memisahkan data dan transaksi keuangan yang terjadi di pondok pesantren sebagai entitas yang terpisah dengan pendiri pondok pesantren. Data ini mencakup asset; penerimaan kas yang berasal dari infaq wali santri, sumbangan donatur atau sumbangan pengelola pondok; ataupun pengeluaran untuk makan santri dan biaya operasional pondok pesantren. Apabila data-data ini sudah dapat diidentifikasi dengan baik, maka proses penginputan akan lebih mudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2010). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba per 1 Januari 2018*. Salemba Empat.
- Nasikhah, N. (2020). *Kedatangan 48 Ribu Santri, Pemkab Malang Minta Pesantren Siapkan Ruang Isolasi*.
- Sari, Y. N., & Hayuningtyas, P. D. (2018). Analisis Pertanggungjawaban Keuangan Organisasi Nirlaba dan Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai dengan PSAK 45 Di Masjid Al-Muttaqin Bekasi. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 6(3), 2338–4794.
- Setiawan, H. (2020). *Kearifan Lokal, Saat Covid-19 Ada Pesantren di Jawa Timur yang Panggil Santri Lokal Lebih dulu*.
- Suherman, L. P. (2019). Analisis Pentingnya Akuntansi Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Al-Matuq Sukabumi. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 2(2), 65–70.